

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini sebagian besar sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013. Rencana implementasi Kurikulum 2013 ini awalnya menuai banyak pro dan kontra di masyarakat. Hal itu terjadi karena adanya cara pandang yang berbeda dari tiap orang. Nuh (*Kompas*, 07 Maret 2013) menyatakan bahwa, kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional perlu dijabarkan menjadi himpunan kompetensi dalam tiga ranah kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Oleh karena itu, pada proses pembelajaran, guru memiliki peran dalam menentukan tercapai atau tidak tercapainya Kurikulum 2013. Cara mengajar guru dalam Kurikulum 2013 dituntut mengarahkan siswanya untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya terlaksana dalam proses pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, yang menyebabkan kreativitas dan daya inovasi siswa menjadi tidak tersalurkan.

Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks. Berkaitan dengan pembelajaran berbasis teks, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berbasis teks. Di kelas X (sepuluh) misalnya, beragam jenis teks dipelajari, di antaranya, teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks negosiasi, dan teks biografi. Jika menelaah pembelajaran berbasis teks, harus memahami terlebih dahulu definisinya. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan (Sufanti, 2013). Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah karena pembelajaran tersebut berdasarkan pada empat prinsip yang mungkin sering terabaikan. Prinsip-prinsip itu meliputi (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-

bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu

penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013b, hlm. v).

Dalam metode pembelajaran berbasis teks, guru memiliki tugas untuk mengenalkan teks, mengenalkan tujuan dari teks, mengenalkan fitur-fitur yang ada dalam teks, dan membimbing siswa memproduksi teks melalui proses pemberian bantuan. Richards (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis teks diorganisasikan dengan menggunakan berbagai macam teks yang terkait dengan kebutuhan siswa, dan siswa diberikan latihan dalam berbagai macam teks sampai mereka mampu memproduksi teks tanpa bantuan dan bimbingan guru.

Namun, dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru masih kurang berperan dalam mendorong siswanya untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Tampaknya guru masih memiliki pandangan bahwa pembelajaran berbasis teks hanya terpatok pada tulisan saja. Temuan lain yang peneliti amati adalah guru masih mengajar dengan metode ceramah dan hanya menggunakan media papan tulis. Sumber yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan siswanya hanyalah buku paket. Kasus serupa juga terjadi di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elin Nur Rachmawati (2014), ditemukan bahwa kemampuan menulis teks anekdot siswa masih rendah. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. Rachmawati (2014) menyatakan bahwa, kondisi di atas terjadi akibat kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi, sehingga tidak mendapat respon positif dari siswa.

Seharusnya di era globalisasi seperti saat ini, banyak hal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Guru semestinya dapat mengikuti perkembangan telekomunikasi dan informatika (IT) yang sangat pesat. Dapat dilihat bahwa semua kalangan sudah terdampak oleh perkembangan telekomunikasi dan informatika. Mulai dari orang tua sampai anak usia dini sudah mengenal yang namanya gawai. Bahkan di Indonesia yang notabene merupakan negara berkembang, media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, dan *Instagram*, bukanlah sesuatu yang asing lagi.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Kemudian, Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook* dan *Twitter*. Indonesia menempati peringkat empat pengguna *Facebook* terbesar setelah USA, Brazil, dan India (kominform.go.id).

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif dalam menggunakan jejaring sosial. Tentunya fenomena ini pun berdampak pada siswa-siswa di sekolah, terutama siswa-siswa SMA (sekolah menengah atas) yang notabene sudah remaja dan ketergantungan menggunakan gawai. Mereka pasti sudah mengenal *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, *Pinterest*, dan lain sebagainya. Media sosial tersebut biasanya digunakan untuk menyampaikan perasaan kecewa, senang, marah, patah hati, dan lain sebagainya. Selain itu, pengguna media sosial lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkini.

Saat menggunakan berbagai media sosial tersebut, pengguna pasti akan menemukan fenomena terbaru di media sosial, yaitu meme. Kata meme telah masuk ke dalam lema di KBBI V luring dengan pengertian ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya. Kemudian, KBBI daring menambahkan satu definisi baru dalam lema tersebut, yaitu, cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur. Meme ini sangatlah digemari oleh berbagai kalangan, terutama oleh anak-anak remaja. Hal ini disebabkan dalam sebuah meme selalu terdapat unsur komedi, humor, bahkan kritik yang disampaikan dengan tujuan menghibur. Dalam meme ini terdapat kreativitas dari pembuatnya. Mengombinasikan tulisan dan gambar menjadi sesuatu yang menghibur dan mempunyai pesan di dalamnya, merupakan hal yang sangat kreatif.

Jika dihubungkan dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas X (sepuluh), meme memiliki kesamaan dengan teks anekdot. Dari segi kebahasaan, baik meme maupun teks anekdot memiliki karakter humor dan juga terdapat kritik di dalamnya. Kosasih (2016) mengatakan bahwa.

Teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita; di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak. (hlm. 2)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan guru yang mengajarkan teks anekdot menggunakan metode yang cukup kreatif dan inovatif. Guru hanya berceramah dalam menjelaskan teks anekdot. Sumber belajarnya pun hanya menggunakan buku paket yang sudah tersedia di sekolah.

Kemiripan karakter antara meme dan teks anekdot inilah yang membuat peneliti perlu menganalisis meme. Peneliti akan menganalisis kalimat-kalimat yang terdapat dalam meme dari segi implikatur yang terdapat di dalamnya. Implikatur merupakan salah satu bahasan yang terdapat pada salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik. Konsep implikatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep implikatur yang pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975). Di dalam artikel Grice (1975) yang berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa, sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Rahardi, 2005, hlm. 42).

Sangat disayangkan apabila media sosial yang sudah ada saat ini hanya digunakan untuk *update status*, atau hanya sekadar saling mengomentari foto-foto yang diunggah oleh teman media sosialnya. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Implikatur dalam Meme serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Anekdot Siswa Sekolah Menengah Atas”. Hasil analisis ini diharapkan bermanfaat sebagai variasi dalam memilih bahan ajar teks anekdot pada siswa SMA.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Belum beragamnya sumber-sumber bahan ajar dalam pembelajaran teks anekdot pada siswa sekolah menengah atas.
- 2) Guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan teks anekdot kepada siswa.
- 3) Suasana saat pembelajaran teks anekdot masih monoton dan kurang menyenangkan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, berikut ini rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimana mengklasifikasikan bentuk meme?
- 2) Bagaimana mendeskripsikan bentuk implikatur dalam meme?
- 3) Bagaimana analisis implikatur dalam meme?
- 4) Bagaimana pemanfaatan hasil analisis implikatur dalam meme sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hal-hal berikut.

- 1) Mengklasifikasikan bentuk meme.
- 2) Mendeskripsikan bentuk implikatur dalam meme.
- 3) Menganalisis implikatur dalam meme.
- 4) Menyajikan rancangan bahan ajar teks anekdot hasil dari analisis implikatur dalam meme.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi khasanah keilmuan khususnya dalam hal pemilihan bahan ajar. Di sisi lain, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa.

Setia Sejahtera A. P., 2017

ANALISIS IMPLIKATUR DALAM MEME SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR TEKS ANEKDOT SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hal pembelajaran dan dalam kegiatan penelitian.

b) Guru

Analisis implikatur dalam meme ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot siswa SMA.

c) Siswa

Dengan diaplikasikannya analisis implikatur dalam meme ini, siswa menjadi lebih mudah memahami teks anekdot.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan merupakan bab pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka merupakan pembahasan dan kajian mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Ada beberapa hal yang tercantum dalam bab ini yaitu ihwal pragmatik, ihwal wacana, ihwal implikatur, teks anekdot, meme, dan bahan ajar.
3. Bab III Metodologi Penelitian menjabarkan berbagai hal yang terkait dengan metode yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Bab ini terdiri atas desain penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, analisis data, instrumen analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan merupakan penjabaran dari temuan-temuan yang diperoleh peneliti dan terdapat juga analisis implikatur dalam meme serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi Saran merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam bab ini tercantum implikasi dan rekomendasi kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan oleh

peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait analisis implikatur dalam meme serta manfaat analisis sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot.